

**EFEKTIFITAS METODE KISAH PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMK NEGERI 2 LANGSA**

SKRIPSI

Oleh :

**ANDRI
Nim : 1012011201**

**Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2018 M / 1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Ilmu Pendidikan dan
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) dan Ilmu Pendidikan
dan Keguruan**

Diajukan Oleh :

**Andri
NIM. 1012011201**

Program Studi

Pendidikan Agama Islam

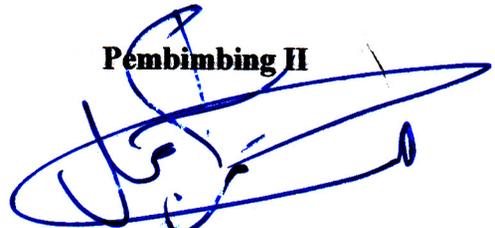
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Mukhlis, Lc, M.Pd.I

Pembimbing II



Mustamar Iqbal Siregar, MA

**EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 2 LANGSA**

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa, dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan**

Pada Hari / Tanggal

08 Agustus 2017

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dewan Penguji

Ketua

Mukhlis, Lc. M.Pd.
NIP. 1980092320110111004

Sekretaris

Mustamar Iqbal Siregar, MA
NIP.198104282015031004

Anggota

Dr. Legiman, MA

Anggota

Muhammad Affan, M.Pd.I

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Ahmad Fauzi, M. Ag
Nip. 19570501 198512 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andri
Tempat/ Tanggal Lahir : Jaman Mesjid, 23 Agustus 1993
Nim : 1012011201
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PAI
Alamat : Kebun Lama, Kec. Langsa Lama

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Efektifitas Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI di SMK N 2 Langsa”**. Adalah benar hasil usaha saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademis sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 26 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Ilahi Rabbi, Allah SWT yang Maha Tinggi dan Maha Pemurah, yang telah melimpahkan Rahmat dan Kudrah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, sehingga telah dapat menyusun skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi dan memenuhi sebahagian syarat-syarat dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S-1) dalam bidang ilmu pendidikan. Selanjutnya shalawat beserta salam penulis panjatkan kepangukuan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh ilmu pengetahuan. Dalam hal ini penulis mengangkat judul **"EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 2 LANGSA.**

Selanjutnya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, pengarahan, bimbingan dan dukungan moral maupu materil dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Zulkarnaini, MA., Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Langsa

2. Dr. Ahmad Fauzi, M.Ag., Selaku Dekan Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
3. Mukhlis, Lc M.Pd.I., Selaku Dosen pembimbing I yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mustamar Iqbal Siregar, M.A., Selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh pegawai dan staf jurusan Tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga dapat terselesaikan perkuliahan ini.
6. Terkhusus dan istimewa buat kedua orang tua saya tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan dan kasih sayang tanpa batas.

Seiring doa semoga kiranya Allah SWT membalas kebaikan yang telah di beriakan kepada penulis. Akhirnya besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR ISI

Abstraksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	10
A. Efektifitas MetodeKisah	10
B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah	22
C. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI	23
D. Pembelajaran PAI	29
E. Faktor Peghambat Proses Pembelaran	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Sumber Data	43
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	61
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Kualifikasi Pendidikan Guru dan Karyawan di SMK Negeri 2 Langsa Tahun Ajaran 2016/2017

Tabel 4.2. Data Peserta Didik di SMK Negeri 2 Langsa Tahun Ajaran 2016/2017

Table 4.3. Data Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 2 Langsa Tahun Ajaran 2016/2017

ABSTRAK

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam disetiap sekolah Umum atau Madrasah yang mayoritas pendidikan Islamnya lebih banyak. Namun disekolah umum tidak terlepas juga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti di SMK Negeri 2 Langsa yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi manusia didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

SMK Negeri 2 Langsa adalah salah satu sekolah negeri yang selalu menanamkan jiwa disiplin kepada siswa melalui serangkaian pelaksanaan tata tertib siswa. Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah metode Kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui *Pertama*, Bagaimana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa. *Kedua*, Sejauh mana keberhasilan dalam penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, serta bersifat komperatif dan korelatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, efektifitas penerapan metode kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa sudah berhasil. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan juga menunjang minat belajar siswanya sendiri untuk menjadi lebih baik menjadi manusia yang beriman dan mengamalkan yang telah diperolehnya dari hasil pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang perjalanan hidup manusia tidak akan terlepas dari apa yang disebut pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, dan akhlak juga jadi standar kualitas manusia, arti baik buruknya akhlak salah satu indikator berhasil tidaknya pendidikan.

Agama memiliki peran yang amat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan agama diharapkan dapat menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah kenyataan, yang ditempuh melalui wadah pendidikan baik melalui lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal sebagai upaya untuk mengarahkan perubahan pada diri individu secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik dalam interaksi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi pelajaran, metode pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan, dan beberapa komponen lain yang mendukung dalam proses pembelajaran serta berbagai usaha yang harus dilakukan untuk menumbuhkan daya tarik dan semangat belajar bagi peserta didik.

Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Proses pembelajaran juga harus untuk menumbuhkan minat dan kemampuan peserta didik. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum.

Salah satu problematika dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam disetiap sekolah Umum atau Madrasah yang mayoritas pendidikan Islamnya lebih banyak. Namun disekolah umum tidak terlepas juga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti di SMK Negeri 2 Langsa yaitu pada aspek metodologi pembelajaran, guru masih bersifat normatif, teoritis dan kognitif yang mana kurang mampu mengaitkan serta berinteraksi dengan materi-materi pelajaran yang lainnya. Perkembangan mental peserta didik di sekolah antara lain, meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual.

Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan pada kreativitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.¹ Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.

Oleh karena itu, metode yang diterapkan seorang guru akan berdaya dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna apabila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipergunakan untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Antara metode, kurikulum, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan.

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pengetahuan Islam, metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal

¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet-Ketujuh, 2008), hlm. 107

maupun nonformal. Dengan demikian menurut ilmu pendidikan Islam, suatu metode yang baik harus memiliki karakter dan relevansi yang senada dengan tujuan pendidikan Islam.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung karakter dan relevansi tersebut. *Pertama*, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya semata. *Kedua*, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an. *Ketiga*, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan.²

Di antara metode yang efektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, adalah metode Kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang bersumber dari Al-Qur'an dan mengandung nilai pendidikan moral, rohani, dan sosial, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman, atau ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual.

Teknik ini sangat efektif terutama untuk materi pelajaran pendidikan agama Islam, karena dengan mendengarkan kisah-kisah tersebut kepekaan jiwa dan perasaan peserta didik dapat tergugah, meniru figur yang baik serta berguna bagi kemaslahatan umat dan menjauhi tingkah laku yang tidak baik. Dengan metode kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat

² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003), hlm. 144.

meningkatkan keimanannya dan mendorong mereka untuk berbuat kebaikan serta dapat membentuk akhlak yang mulia.³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa metode Kisah sangat efektif jika diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode ini sangat menarik dan dapat meningkatkan semangat peserta didik, sedangkan tujuan dari metode ini adalah mengambil dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an agar bisa dipahami dan diamalkan, sehingga dapat membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat dan pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan kemaslahatan dan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Maka, dari uraian latar belakang masalah di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang keefektifan metode tersebut dengan sebuah judul:

"EFEKTIFITAS METODE KISAH DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 2 LANGSA.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa?
2. Sejauh mana keberhasilan dalam penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa?

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), hlm.260

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.
2. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti

Sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan agama Islam dan dapat menambah pengetahuan penulis tentang penggunaan metode yang efektif dalam proses pembelajaran serta melatih diri untuk bersikap kritis dan ilmiah.

2. Bagi Lembaga yang diteliti

Untuk mengetahui keberhasilan pendidik dalam menerapkan metode Kisah pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan menjadi motivasi pada lembaga tersebut dalam upaya meningkatkan kualitas *out put*-nya.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pemahaman dalam mengartikan judul penelitian ini maka penulis akan mengartikan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini yaitu:

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Dalam kamus Bahasa Indonesia efektif memiliki arti berhasil guna, ketepatan guna, atau menunjang tujuan.⁴

2. Metode

Metode atau *methode* berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁵

3. Kisah

Kisah berasal dari bahasa Arab *al-qasshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan.⁶

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷ Pendidikan agama Islam adalah

⁴ M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina, 2002), hlm. 158

⁵ Zuhairini dan Abd Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I: 2004), hlm. 54

⁶ Manna' Khalil Qatthan. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III. tanpa tahun. hlm. 305-310.

merupakan usaha sadar dalam membimbing, memelihara baik secara jasmani dan sosial rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial, untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada agama Islam, sehingga dapat tercapai kehidupan bahagia dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan akhirat.⁸

Pendidikan mempunyai arti yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani atau rohani.⁹

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar terhadap perkembangan jasmani anak menuju terbentuk pendidikan yang utama.¹⁰

Selanjutnya tokoh pendidikan nasional kita yaitu Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah upaya untuk merapikan perkembangan

⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 6

⁸ Nor Ichwan Muhammad, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M.*, (Semarang: Resail, 2008), hlm. 36-37

⁹ Haitami Salim, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 27

¹⁰ Ahmad D. Rimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1980), hlm.19.

budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak supaya sempurna hidupnya yang selaras dengan dunianya”.¹¹

Sedangkan menurut Abdul Mujib, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mengembang, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk suatu kehidupan yang lebih baik.¹²

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

¹¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama Majlis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta, 1962), hlm. 14.

¹² Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm, 25-26

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Efektifitas Metode Kisah

1. Pengertian Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata *efek* yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Dalam kamus Bahasa Indonesia efektif memiliki arti berhasil guna, ketepatan guna, atau menunjang tujuan.¹ Sedangkan kata efektifitas yang terdapat dalam Ensiklopedi Indonesia berarti tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dapat dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuannya.²

Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil baik atau efektif, jika kegiatan belajar mengajar tersebut dapat membangkitkan proses belajar mengajar. Adapun penentuan atau ukuran dari pembelajaran yang efektif terletak pada proses pembelajaran dan hasilnya.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas berarti tercapainya atau terlaksananya suatu tujuan apa yang sudah direncanakan atau diinginkan sebelumnya sehingga membawa hasil yang baik.

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keefektifan mengajar

¹ M. Andre Martin dan F.V. Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karina, 2002), hlm. 158

² Hasan Sadhili, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm.883

bisa dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek pengajaran.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu:

- a. Presentase waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa;
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.³

Selain itu, demi ketepatan dan keobjektivan di dalam pengamatan dan penilaian terhadap proses belajar mengajar seorang guru, maka perlu digunakan sebuah daftar pertimbangan dan penilaian efektivitas mengajar yang berisi 10 kriteria efektifitas mengajar yang perlu diperhatikan oleh para pengajar yaitu sebagai berikut:

- a. Persiapan.
- b. Sikap, gaya dan suara mengajar.
- c. Perumusan tujuan instruksional.
- d. Bahan pelajaran.
- e. Penguasaan bahan pelajaran.
- f. Penguasaan situasi kelas.
- g. Pilihan dan pelaksanaan metode mengajar.
- h. Penggunaan alat-alat peraga pengajaran.

³ Trianto, M.Pd, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Media Kencana 2009), hlm.20

- i. Jalan pengajaran.
- j. Teknik evaluasi.⁴

2. Pengertian Metode Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seiring dengan itu, Mahmud Yunus mengatakan metode adalah “jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai pelajaran pada murid-murid dalam berbagai macam jenis pelajaran. Jalan itu ialah garis yang direncanakan sebelum masuk ke dalam kelas dan dilaksanakan dalam kelas waktu mengajar”.⁵ Dan menurut Nur Uhbiyati “Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metoda artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.⁶

Dengan kata lain metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, sehingga ia memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau untuk mengembangkan sikap-sikap dan keterampilannya agar mampu mandiri dan bertanggungjawab sesuai dengan norma, yang penulis maksud ialah norma atau ajaran Islam.

⁴ Team Pembina Mata Kuliah Disaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, cet.5 (Jakarta: PT. Grafindo Persada), hlm. 155-167

⁵ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (JAKARTA: PT.Hidakarya Agung, 2003), hlm. 85

⁶ Dra.Hj.Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), cet III, hlm.123

Sedangkan metode pembelajaran ialah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada pelajar. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar tidak harus terfokus kepada salah satu bentuk metode dalam proses belajar mengajar tidak harus berfokus kepada satu bentuk metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metodemetode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Qishah berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Kata *al-qashash* menurut bahasa berasal dari bentuk mashdar yaitu kata *al-qishah* yang mempunyai arti berita dan keadaan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. surat Al-Kahfi, ayat 64:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰٓ ٦٤ ۚ ۞

Artinya: Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Sedangkan kata kisah atau cerita dalam artian yang lain yaitu tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya) dan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).⁷ Suryadi dan Agus Suryana mengungkapkan bahwa metode cerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan lisan.⁸

Dengan demikian metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah yang disampaikan merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasarkan oleh ketulusan hati yang mendalam.⁹

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang

⁷ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 108

⁸ Suryadi dan Agus Suryana, *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), hlm. 157-158

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160

diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain itu metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

3. Macam-macam Kisah

Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam kisah yang dijelaskan dalam ayat-ayatnya, antara lain:

- a. Kisah para Nabi, yaitu mengandung cerita tentang dakwah para Nabi, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, akhlaq orang-orang yang menentang Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah tentang Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut terdapat dalam sura Al-An'am, Al-Kahfi, Maryam dan surat-surat lainnya.

- b. Kisah Al-Qur'an yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan figur-figur orang yang belum jelas kenabiannya, seperti Kisah Thalut dan Jalut, Dzul Qarnain, Ashhabul Kahfi, Maryam, Ashhabul Fiil, Ashhabul Ukhdud, dan lain-lain. Kisah-kisah tersebut antara lain terdapat dalam surat Al-Fiil, Al-Buruj, Al-Baqarah, Al-Kahfi, dan lain sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan kejadian yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. seperti peristiwa perang Badar dan perang Uhud, sebagaimana terdapat dalam surat Ali-Imron, perang Hunain dan perang Tabuk, sebagaimana yang terdapat dalam surat At-Taubah, dan lain-lain.

4. Faedah Metode Kisah

Dalam metode Kisah terdapat beberapa faedah, yaitu:

- a. Penjelasan tentang dasar-dasar berdakwah dan penjelasan tentang dasar-dasar syari'at bagi para Nabi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya' Ayat 25.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

- b. Untuk meneguhkan hati rasul dan hati umat Islam agar tetap berada pada agama Allah, mengokohkan kepercayaan orang mukmin akan pertolongan

Allah terhadap golongan yang benar dan kehancuran umat yang salah, hal ini terdapat dalam Q.S. Hud Ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengan-Nya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.
- d. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya dengan berita yang disampaikannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu disepanjang masa dan generasi.
- e. Menampakkan kebohongan ahli kitab terhadap petunjuk dan penjelasan yang mereka sembunyikan serta menantang ahli kitab dengan keterangan dalam kitab mereka sebelum terjadi penyelewengan. Hal ini terdapat dalam Q.S. Ali-'Imran: 93.

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ

أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".

- f. Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah meresap ke dalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga.

5. Langkah-langkah Penerapan Metode Kisah

Setelah mempertimbangkan kelima aspek di atas yaitu tingkat perkembangan anak, tujuan yang hendak dicapai, materi yang disampaikan, ketrampilan guru, sarana yang dipakai dalam rangka menerapkan metode kisah dalam pendidikan anak, maka langkah-langkah proses pembelajaran dalam menyajikan bahan kisah dengan cara bertatap muka di hadapan anak-anak, adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengantar pengajaran

Sebelum guru berkisah, perlu menyusun rencana fokus yang maksudnya untuk menarik perhatian anak-anak agar menyimak bahan kisah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti mengenalkan tokoh-tokoh. Namun yang terpenting yaitu melakukan dialog dengan pertanyaan dan lebih baik apabila ada media audio visual, seperti film, gambar-gambar, slide dan sejenisnya.

b. Menyajikan bahan pengajaran

Kisah yang disajikan oleh guru harus dipilih secara matang berdasarkan pada bahan pelajaran. Kisah tersebut dapat berbentuk episode atau secara kronologis dari mulai awal sampai akhir dari sebuah kisah. Yang penting nantinya dalam penerapan kisah tersebut benar-benar dapat menyentuh kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Untuk menciptakan komunikasi, cara-cara pengajaran kisah dapat diurut seperti menyuruh anak membaca teks kisah atau membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian guru menjelaskan isi kisah dari ayat dibaca dan guru mendialogkannya dengan anak-anak.

c. Menutup acara berkisah

Dalam menutup acara berkisah, guru senantiasa menyampaikan pujian dan terima kasih kepada anak-anak dan menghendaki untuk berkisah pada waktu lain yang ditentukan. Apabila hubungan berkisah tersebut ada hubungannya dengan pemberian penilaian, maka untuk mengukur tingkat pemahaman anak ajukanlah beberapa pertanyaan terhadap bahan kisah yang telah disajikan tersebut.

Dalam setiap penyajian pengajaran kisah ini, guru harus senantiasa melibatkan anak mulai sejak awal berkisah hingga berakhirnya kegiatan tersebut. Adapun cara yang lebih mudah adalah dengan menyapa atau menanyakan sesuatu kepada anak-anak, sebagai contoh tatkala guru berkisah tentang Nabi Yusuf, maka guru bertanyalah kepada anak-anak, siapakah yang mempunyai nama sama dengan Yusuf, siapakah yang mempunyai saudara, kakak ataupun adik namanya

sama dengan Yusuf , bagaimana perasaan anak bila diperlakukan seperti halnya Nabi Yusuf .

Kemudian hubungkanlah pertanyaan dengan pengalaman Yusuf, misalnya tentang mimpinya, tanyakanlah apakah anak-anak juga pernah bermimpi?, mintalah anak-anak untuk bercerita tentang mimpinya?, tanyakanlah apa mimpi Yusuf pada waktu masih kecil itu?, adakah di antara anak-anak yang pernah bermimpi serupa Yusuf ?, akhirilah dengan sebuah nilai, misalnya tentang mimpi itu. Mimpi Yusuf adalah sebuah wahyu sebagai ciri pokok Kenabian, sedangkan mimpi kita adalah bukan sebuah wahyu.¹⁰

Demikianlah aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan guru dalam kegiatan berkisah yang meliputi pemberian pengantar, menyajikan dan menutupnya. Metode kisah atau bercerita yang diterapkan guru dalam praktek pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kemauan anak dalam mendengarkan isi cerita atau kisah yang disajikan. Guru harus dapat memanfaatkan dan menerapkan semaksimal mungkin aspek-aspek yang ada hubungannya dengan kegiatan berkisah dengan sebaik mungkin.

Menurut Mahmud Yunus langkah-langkah metode kisah ialah sebagai berikut:

- a. Hendaklah dimulai dengan pendahuluan yang sesuai dengan acara kisah.
- b. Ceritakanlah kisah itu dengan bahasa terang, lagi mudah difahami murid-murid, serta menarik hati mereka.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 121-122.

- c. Setelah selesai kisah itu hendaklah guru bersama murid-muridnya mengambil kesimpulan tentang semangat keimanan pahlawan yang tersebut dalam kisah itu, serta mengajak murid-murid, supaya mempunyai semangat keimanan seperti pahlawan tersebut.
- d. Dalam kisah nabi-nabi hendaklah guru memperbandingkan antara orang-orang Mukmin yang mengikut rasul dengan orang-orang kafir yang tak mau mengikut rasul dan bagaimana akibat kedua golongan itu mendapat kesenangan dan kebahagiaan di dunia akhirat, sedangkan orang-orang kafir merugi dan celaka. Akhirnya mengajak muridmurid supaya patuh mengikut rasul dan mengamalkan apa-apa yang disuruhnya.
- e. Kemudian guru memajukan pertanyaan dalam bagian-bagian kisah itu dari awal sampai akhirnya, supaya terang dan tetap isi kisah itu dalam hati murid-murid.
- f. Sesudah itu guru menyuruh murid menceritakan kisah itu bergantiganti.
- g. Pada akhirnya (di kelas tinggi) guru memajukan pertanyaan yang membutuhkan berfikir untuk menjawabnya, seperti sebab-sebab kejadian dan akibat dalam kisah itu.¹¹

B. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

1. Kelebihan Metode Kisah

Adapun beberapa kelebihan dari metode kisah yaitu:

¹¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2003), hlm.28

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak didik. Karen anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- b. Mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi. Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita Seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

2. Kekurangan Metode Kisah

Adapun kekurangan dari metode kisah antara lain:

- a. Pemahaman anak didik akan menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monoton dan dapat menjenuhkan anak didik.
- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.¹²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa metode cerita adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau berbentuk fiktif saja. Metode kisah/cerita dalam

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) cet. 1, hlm.162

pendidikan islam menggunakan paradigma Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., sehingga dikenal istilah “kisah Qur'ani dan kisah Nabawi.” Kedua sumber tersebut mempunyai substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi kebenarannya. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada SDM yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga banyak kelemahannya.

C. Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an itu sendiri bukanlah buku cerita. Tetapi adalah kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntutan, yang sangat teliti cara penangkapannya dan menjaga sekali segi-segi keindahan, yang membuat cerita itu, disamping tunduk kepada maksud-maksud keagamaan tadi sangat indah dari segi sastra, dan membuat penggunaan cerita-cerita untuk pendidikan itu, disamping sifat bebasnya menjadi bagian suatu metodologi pendidikan Islam, dengan satu syarat, yaitu harus bersih.

Bersih bukanlah berarti bahwa jiwa manusia itu bersih tanpa noda. Memang bahwa Al-Qur'an mempersiapkan seorang “tokoh” cerita dengan kesan yang luhur, suci dan sempurna, yang patut diteladani dan dijunjung tinggi.¹³ Berikut ini akan kami jelaskan beberapa contoh Kisah dalam AlQur'an baik yang memiliki kesan baik atau buruk, dan mengandung banyak hikmah yang dapat bermanfaat sebagai pelajaran dalam kehidupan, di antaranya adalah:

1. Kisah tentang anak Adam, terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-30:

¹³ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj., Salman Harun, (Bandung: PT ALMa'arif, Cet-3, 1993), hlm. 354-355

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ
 مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ
 يَدَكَ لَتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لَأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾
 إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ
 ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." "Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim." Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

Ayat di atas menjelaskan tentang kisah kedua anak Adam yang berseteru dalam memperebutkan seorang wanita, yang mana keduanya berani mempertaruhkan nyawanya hanya demi nafsu yang bergejolak di dalam dirinya. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita agar dalam melakukan segala sesuatu jangan didasarkan pada hawa nafsu, tetapi harus berdasarkan hati yang tulus ikhlas dan mencari ridla Allah semata, sehingga kita akan selamat baik di dunia maupun di akhirat.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad SAW.: Bacakanlah kepada mereka yakni orang-orang Yahudi dan siapapun, berita yakni kisah yang terjadi

terhadap kedua putra Adam, yaitu Habil dan Qabil dengan haq, yakni menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban guna mendekatkan diri kepada Allah, maka diterima oleh Allah qurban Habil dari yang lain, yakni dari Qabil. Melihat kenyataan itu Qabil iri hati dan dengki, ia berkata, "aku pasti membunuhmu!" Ancaman ini ditanggapi oleh Habil dengan ucapan yang diharapkan dapat melunakkan hati saudaranya serta mengikis kedengkiannya. Ia menjawab, "Sesungguhnya Allah hanya menerima dengan penerimaan yang agung dan sempurna kurban dari para Muttaqin, yakni orang-orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ketakwaan."¹⁴

Dari uraian kandungan ayat di atas, dapat dianalisis bahwa ayat tersebut mengandung hikmah-hikmah yang sangat penting, di antaranya adalah bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Allah mempunyai kedudukan yang sama dihadapan-Nya, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaan dari masing-masing individu sehingga kelak dihadapan Allah akan menjadi makhluk yang paling mulia.

2. Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yang terdapat dalam surat Al-Kahfi:

60-67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٠﴾
 فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنَّا عَدَاءُ نَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦١﴾ قَالَ

¹⁴ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 3, 2002), hlm. 72

أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ
 أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿١٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَى
 آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا
 وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿١٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا
 عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿١٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

Ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah tentang Nabi Musa dengan salah seorang hamba Allah yang shaleh. Thabathaba'i menilai bahwa ayat-ayat ini merupakan kisah keempat menyusul perintah bersabar dalam melaksanakan dakwah. Ulama' ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad SAW tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena dibalik

halhal lahiriyah yang mereka peragakan itu ada hal-hal batiniyah yang berada di luar kuasa Nabi SAW. dan kuasa mereka yaitu kuasa Allah SWT.

Dengan demikian pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Musa dengan hamba Allah yang shaleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa sebagaimana yang terlihat memiliki takwil, yakni ada makna lain dibalik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak bila telah tiba waktunya. Bagi para rasul yang risalahnya ditolak oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya "terbangun" dari tidur yang melengahkan mereka dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Ketika itu mereka berkata, "Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran." Demikian lebih kurang pendapat dari Thabathaba'i.¹⁵

Dari penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelajaran yang dapat diteladani adalah kisah tentang akhlak seorang murid terhadap gurunya. Pada ayat tersebut diuraikan bahwa ketika Nabi Musa diperintahkan oleh Allah SWT. agar menemui Nabi Khidir dan menimba ilmu darinya, beliau harus melewati beberapa peristiwa yang sangat sulit diterima oleh akal, seharusnya sebagai seorang murid Nabi Musa tidak boleh membantah atau memprotes apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir, karena semua perbuatan yang beliau lakukan semata-mata hanya berdasarkan wahyu dan petunjuk dari Allah SWT.

Namun disini Nabi Musa tidak sabar dengan ujian-ujiannya yang mana hal tersebut menjadi syarat beliau bisa berguru kepada Nabi Khidir, akhirnya Nabi

¹⁵ *Ibid*, hlm. 88

Musa tidak berhasil menimba ilmu kepada Nabi Khidir karena tidak sanggup memenuhi syarat-syaratnya. Maka dari itu sebagai seorang murid seharusnya kita bersikap yang baik terhadap guru, di antaranya adalah menghormati, patuh dan tawadlu' serta yang lebih penting adalah jangan bersikap su'udzan terhadap guru, karena hal tersebut bisa menjadi penyebab manfaat atau tidaknya ilmu yang kita dapatkan.

3. Kisah Nabi Ibrahim terdapat dalam surat Al-An'am, ayat 74

﴿ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَأَزَرَ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِإِلَهَةً ۗ إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ ﴾



Aritnya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Aazar "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."

Nabi Ibrahim merupakan Nabi pertama yang mengumandangkan ajaran monoteisme (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai Rabb al-'alamin, tetapi juga karena pengalaman itu berkaitan dengan orang tuanya sehingga menjadi sangat obyektif dan sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat Arab yang mengakui Nabi Ibrahim sebagai leluhurnya atau orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaku agama mereka sebagai kelanjutan agama Nabi Ibrahim.

Kesimpulannya bahwa kisah ini menguraikan tentang ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim, beliau mengajarkan agar tidak tertipu oleh sesuatu

yang nyata saja, tapi harus meyakini bahwa dibalik sesuatu itu ada yang menciptakan dan mengatur, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini semua bermuara pada Qudratullah.

Dari beberapa kisah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kandungan yang sangat mendasar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah tentang Aqidah dan Akhlak, sehingga implementasi metode Kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah layak apabila digunakan dalam materi pelajaran Aqidah Akhlak, namun tidak menutup kemungkinan juga bisa digunakan untuk materi pelajaran lain yang relevan dengan metode Kisah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan serta mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat universal dan mengandung berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan kita di dunia untuk menuju kehidupan yang abadi yaitu akhirat.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita membahas tentang pengertian pembelajaran, maka sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian belajar dan mengajar. Karena dua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan pembelajaran. Belajar dan mengajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.¹⁶

Sedangkan mengajar menurut Nana Sudjana ialah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengkoordinasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat mendoerong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat, mengajar ialah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat diceran dengan baik oleh peserta didik.¹⁸

Pembelajaran diartikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang disengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.¹⁹ Sedangkan menurut Bukhori Umar mengemukakan pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hlm. 28

¹⁷ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Sinar Baru, 1987), hlm. 7

¹⁸ Zakiyah Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61

¹⁹ Nazarudin, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.163

pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.²⁰

Menurut Suyono dan Harianto yang dikutip oleh M. Fadhillah, istilah pembelajaran berasal dari kata dasar “belajar” yaitu suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengukuhkan kepribadian.²¹

Dari berbagai pengertian di atas, pembelajaran secara umum memiliki pengertian yang sama yaitu, proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Proses interaksi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Oleh karena itu, dari berbagai uraian di atas dapat didefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka memperoleh pengetahuan yang baru dikehendaki dengan menggunakan media, metode, dan sumber lainnya yang dibutuhkan.

Ada tujuh indikator yang menunjukkan pembelajaran yang efektif diantaranya yaitu:

- a. Pengorganisasian materi yang baik
- b. Komunikasi yang efektif
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap mata pelajaran
- d. Siakap positif terhadap siswa
- e. Pemberian nilai yang adil
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran

²⁰ Bukhori Umar, *Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010) hlm. 29

²¹ M. Fadhillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 172

g. Hasil belajar siswa yang baik.²²

Pendekatan pembelajaran yaitu pangkal dan titik tekan yang mendapat perhatian utama dalam menyelenggarakan pembelajaran.²³ *Multiple Intelligence* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua suku kata, *multiple* dan *intelligence*. Secara bahasa, *multiple* diartikan ganda, majemuk dan beragam, sedangkan *intelligence* berarti kecerdasan atau *inteligensi*. *Inteligensi* secara bahasa merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya.

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awud dan tadrīb. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awud diartikan pembiasaan dan tadrīb diartikan pelatihan.²⁴

Adapun definisi pendidikan secara istilah yang dapat kita temukan dari para ahli. Definisi pendidikan menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

²² Hamzah dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 174

²³ *Ibid*, hlm. 164

²⁴ http://surgailmu.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html diakses tanggal 7 Oktober 2016

kekuatan spiritual keAgamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.²⁵

Pendidikan mempunyai arti yang luas, yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani atau rohani.²⁶

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar terhadap perkembangan jasmani anak menuju terbentuk pendidikan yang utama.²⁷

Selanjutnya tokoh pendidikan nasional kita yaitu Ki Hajar Dewantara, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah upaya untuk merapikan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak supaya sempurna hidupnya yang selaras dengan dunianya”.²⁸

Sedangkan menurut Abdul Mujib, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha mengembang, serta mengajak manusia untuk lebih maju

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

²⁶ Haitami Salim, *Studi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 27

²⁷ Ahmad D. Rimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (PT. Al-Ma’rif, Bandung, 1980), hlm.19.

²⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, (Yogyakarta, 1962), hlm. 14.

dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk suatu kehidupan yang lebih baik.²⁹

Pengertian di atas memiliki tiga unsur pokok yaitu:

- a. Aktivitas pendidikan
- b. Pendidikan didasari atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia
- c. Pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Pembelajaran merupakan kegiatan mengembangkan pengetahuan, kesimpulan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap pada diri seseorang. Orang yang telah belajar memiliki ciri-ciri perubahan yang terjadi secara sadar.

Pembelajaran Agama Islam adalah “suatu bimbingan jasmani dan rohani ‘berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam’”.³⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar seseorang untuk membimbing, mengajarkan, dan menuntun kearah yang Islami dengan pengetahuan untuk terciptanya insan yang berbudi baik dengan ajaran Islami.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm, 25-26

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maa’rif, 1989), cet ke 8 hal.21.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang yang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Tujuan pendidikan Agama tersebut adalah merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga, yang melaksanakan pendidikan Agama karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh sebab dengan adanya keimanan yang teguh ini mula akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan pendidikan Agama Islam suatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupak titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya.

Tujuan pendidikan agama sejalan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mengabdikan diri secara penuh kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “*Dan tidak kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku*”. (Q.S. Az-Zariyat,51: 56).

Pengabdian disini, adalah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hal ini dapat dilihat pada tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari, dimana ia harus memproyeksikan segala perbuatan dan aktifitasnya dengan akhlak yang baik dan mulia.

Secara lebih bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keImanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan dan berbangsa yang lebih baik.³¹

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.³²

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan agama pada setiap tahap peningkatan yang dilalui. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai sehingga faktor ini sangat berperan di dalam mengatur tingkat keberhasilan suatu usaha yang dilakukan. Faktor tujuan ini adalah suatu yang baku yang rumusnya merupakan sebuah ketetapan yang telah disepakati bersama. Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak dicapai yang hendak dituju oleh pendidikan

³¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 206

³² Abdul Fatah Jalal, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 76

mengenai tujuan tersebut. Usaha yang paling efektif dan efisien yang menciptakan tujuan pendidikan adalah pengajaran karena sering diidentikkan bahwa pengajaran itu sama dengan pendidikan meskipun istilah itu tidak sama.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi pendidikan Agama Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas Pendidikan Agama Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Abdul Majid, fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada ALLAH SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyusunan mental, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun sosial.
- d. Perbaikan, untuk memperbaiki kesalah-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, untuk membentengi peserta didik dari hal-hal negatif.
- f. Pengajaran, mengajarkan tentang ilmu Agama secara umum kepada peserta didik.

- g. Penyaluran, untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.³³

E. Faktor Penghambat Proses Pembelajaran

1. Faktor Anak Didik

Pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam, pendidikan itu tujuan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, dan demikian juga dengan hal-hal yang bersifat rohaniah, tidak sama dengan orang lain. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Orang tua yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru

³³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm, 134-135

dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggung jawab yang diserahkan itu.³⁴

Peserta didik adalah organisme yang unik dan berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.”³⁵

2. Faktor pendidik (guru)

Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.³⁶ Karena itulah berhasil tidaknya pendidikan juga bergantung padanya. Untuk itulah maka usaha pengembangan kualitas guru mengenai kemampuan keterampilan mengajar serta kepribadiannya yang lebih. Namun demikian dalam kegiatan tersebut guru seringkali terpaku pada kurikulum pendidikan sehingga semangat yang memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

³⁴ *Ibid*, hlm.113.

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 54.

³⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.1

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai dengan latar belakang kehidupan sebelum mereka menjadi guru. Kepribadian guru diakui sebagai aspek yang tidak bisa dikesampingkan dari kerangka keberhasilan belajar untuk mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan berkepribadian. Dari kepribadian itulah mempengaruhi kepemimpinan yang guru perlihatkan ketika melaksanakan mengajar di kelas.

3. Faktor Sarana / Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan, prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.”³⁷

Ketersediaan biaya untuk sarana dan prasarana sekolah merupakan indikator yang cukup berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar.³⁸ Faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti:

- a. Gedung perlengkapan belajar
- b. Alat-alat praktikum
- c. Perpustakaan dan sebagainya

Maupun faktor-faktor lunak (*software*), seperti:

- a. Kurikulum

³⁷ *Ibid*, hlm. 55.

³⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung: Afabeta, 2011), hlm. 220.

- b. Bahan atau program yang harus dipelajari
- c. Pedoman-pedoman belajar dan sebagainya.

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan diatas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap hasil proses belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus ikut diperhitungkan.³⁹

4. Faktor masyarakat dan orang tua

Partisipasi masyarakat dan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar, karena keluarga merupakan keterkaitan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang berfungsi dalam membentuk watak dari seseorang.⁴⁰

Sekolah sebagai institusi tidak dapat lepas dari masyarakat di lingkungan sekolah tersebut berada. Untuk memahami apa dan untuk apa program hubungan sekolah dan masyarakat perlu diaplikasikan secara intensif dalam pengelolaan pendidikan.

Apabila kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat ingin berhasil mencapai sasaran, baik dalam arti sasaran masyarakat/orang tua yang dapat diajak kerjasama maupun sasaran hasil yang diinginkan, maka beberapa prinsip-prinsip pelaksanaan di bawah ini harus menjadi pertimbangan dan perhatian.

³⁹ Abu Ahmadi, *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 106.

⁴⁰ Fakhruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga dalam Islam*, (Banda Aceh: Pena, 2007), hlm. 2.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Suatu penelitian memerlukan suatu metode sehingga hasil penelitian dapat diperoleh dengan kongkrit. Adapun jenis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan atau penelitian yang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Tayloe mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Selanjutnya penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.²

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menentukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Disamping itu juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan, serta bersifat komperatif dan korelatif.³ Maka penelitian akan menggambarkan atau memaparkan data-data yang telah

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2002), hlm. 3

² Muhammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 120

³ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 44

diperoleh berkaitan dengan efektifitas metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Negeri 2 Langsa. Peneliti mengambil sekolah tersebut dikarenakan mengingat jarak yang ditempuh dari tempat tinggal peneliti dapat dijangkau dan strategis.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Yakni berupa data yang diperoleh secara langsung dari guru yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya merupakan data primer.⁴ Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data utama (data primer) yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Yang dimaksud dengan data sekunder adalah data tidak langsung yang bersumber dari bahan perpustakaan.⁵ Sesuai dengan penjelasan di atas, penulis menggunakan buku-buku dan sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang diperlukan di lapangan.

⁴ *Ibid*, hlm. 38

⁵ Sudjono, *Pengantar Studi Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2001), hlm.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik yang digunakan adalah Non Tes berupa Observasi lapangan, Angket, dan Wawancara. Adapun Instrumen yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah cara untuk menghipun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan.⁶ Pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh data secara detail dan akurat.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap. Adapun tujuan dari wawancara tersebut ialah untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan raport

⁶ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 49

prestasi anak. Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data temuan yang ditemukan di lapangan untuk mendukung penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu: suatu penelitian yang bertujuan pada pemecahan masalah yang sedang berkembang pada masa ini meliputi pengumpulan data, penguraian, penafsiran, pencatatan, dan analisis terhadap data yang ada.⁷ Serta dilakukan dengan tiga alur kegiatan yang berlangsung, yakni: reduksi atau penyederhanaan data, paparan atau sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis deskriptif yaitu proses pemetaan dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, observasi dan hasil bahan-bahan masukan lainnya yang terkumpul di tempat penelitian.

Model analisis data dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.⁸ Adapun komponen dalam analisis data :

⁷ Miles MB, Huberman AM, *Analisi Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjet Rohendri* (Jakarta: UI Pers, 1992), hlm. 98

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 246

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

2. Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan jenis lainnya.

3. Verifikasi atau Penyimpulan Data

Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ada ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil SMK Negeri 2 Kota Langsa

1. Lokasi SMK Negeri 2 Langsa

Letak SMK Negeri 2 Langsa berlokasi cukup strategis ditengah kota yaitu beralamat di Jalan Jendral Ahmad Yani Desa Paya Bujuk Seuleumak Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa, telp (0641) 21116 Fax (0641) 21116, Kode Pos 24415, website: www.smkn2.sch.id atau email: smkn2_langsa@yahoo.com.

2. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Langsa

SMK Negeri 2 Langsa mempunyai visi dan misi yang sangat luhur. Visi SMK Negeri 2 Langsa adalah terwujudnya SMK Negeri 2 Langsa sebagai Lemdiklat yang menyiapkan sumber daya manusia berakhlak, berbudaya, berkompoten serta berdaya saing sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, nasional dan pasar global pada tahun 2018.

Sedangkan misi SMK Negeri 2 Langsa adalah membentuk kepribadian beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, bagi warga sekolah komitmen moral dengan pemberdayaan hati nurani, melakukan perubahan pola pikir dan tingkah laku guru atau siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan memberdayakan sistem pendekatan *Competency Based Learning*, mengembangkan jalinan kerjasama sekolah dengan DU/DI dan Asesor dalam upaya meningkatkan kualitas guru agar memiliki kompetensi bersertifikat asosiasi serta penyelenggaraan uji kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan pasar kerja,

manajemen, kurikulum, sarpras, dan kesiswaan) bekerja keras bersama-sama dengan 98 (sembilan puluh delapan) guru dan 16 (enam belas) tenaga administrasi sesuai dengan tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Adapun kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 2 Langsa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kualifikasi Pendidikan Guru dan Karyawan di SMK Negeri 2
Langsa Tahun Ajaran 2016/2017

No	Jabatan	SD	SMA	D2	D3	S1	S2	Jumlah	Bersertifikasi
1	Kepala Sekolah	-	-	-	-	-	1	1	1
2	Guru Tetap	-	4	-	5	87	2	98	80
3	Guru Bantu	-	-	-	-	5	-	5	
4	Karyawan	1	10	-	1	4	-	16	
Jumlah		1	14	0	6	96	3	120	81

Sumber data: Dokumentasi

Tabel 4.2. Data Peserta Didik di SMK Negeri 2 Langsa Tahun Ajaran
2016/2017

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	X	557	49	606
2	XI	338	52	390
3	XII	265	40	305
Jumlah		1160	141	1301

Sumber data: Dokumentasi

Table 4.3. Data Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 2 Langsa Tahun Ajaran
2016/2017

a. Ruangan:

NO.	Uraian	KEADAAN			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak berat	
1	RUANG KEPALA SEKOLAH	1	-	-	1
2	RUANG GURU	-	-	1	1
3	RUANG BP/BK	1	-	-	1
4	RUANG KELAS	9	10	3	22
5	RUANG KOMITE SEKOLAH	-	-	-	-
6	RUANG OSIS	-	-	-	-
7	RUANG UKS	1	-	-	1
8	RUANG LABORATORIUM	-	1	-	1
9	RUANG KOPERASI / KANTIN	-	-	-	-
10	RUANG IBADAH / MUSHALA	1	-	-	1
11	RUANG SERBA GUNA	-	-	-	-
12	KAMAR MANDI GURU	4	-	-	4
13	KAMAR MANDI SISWA	7	-	3	10

Sumber data: Dokumentasi

b. Mobiller

NO.	Uraian	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	KOMPUTER PC	4	4	1	9
2	PRINTER	3	-	-	3
3	LAPTOP	2	-	-	2
4	INFOCUS	3	-	-	3
5	LAYAR INFOCUS	3	-	-	3
6	MESIN KETIK	-	1	-	1
7	JAM DINDING	5	-	-	5
8	SIMBOL KENEGARAAN	4	-	-	4
9	LEMARI	11	-	-	11
10	RAK BUKU	2	-	6	8
11	RAK SURAT KABAR	1	-	-	1
12	PAPAN PENGUMUMAN	2	-	-	2
13	MEJA GURU	36	10	-	46
14	KURSI GURU	40	15	-	55
15	PAPAN TULIS	22	-	-	22
16	MEJA SISWA	144	339	-	483

17	KURSI SISWA	144	468	-	612
18	MECA BACA	-	5	-	5
19	KURSI BACA	-	20	-	20
20	TEMPAT CUCI TANGAN	-	-	-	-
21	TEMPAT SAMPAH	4	-	-	4

Sumber data: Dokumentasi

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

Dalam proses belajar mengajar, salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah keterampilan pendidik dalam memilih metode yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental peserta didik, pendidik harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Sebagaimana kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh Guru di SMK Negeri 2 Langsa.

"Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, saya menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ceramah, diskusi dan

pemberian tugas, hal ini dilakukan agar para siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pelajaran tersebut."³¹

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena penerapan metode yang kurang tepat akan mengurangi kualitas belajar siswa. Dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam peneliti bekerjasama dengan guru mata pelajaran agar menerapkan metode Kisah yang bertujuan untuk memberikan alternatif metode pembelajaran.

Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kami teliti dengan penelitian tindakan kelas, hal ini bertujuan agar dapat diketahui seberapa jauh antusiasme siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dan keberhasilan guru dalam menerapkan metode tersebut. Maka hasil dari penelitian tersebut dapat diketahui berdasarkan kutipan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

"Dengan penerapan Metode Kisah dapat menambah antusiasme siswa, mereka menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran Pendidikan Agama Islam karena dengan metode tersebut mereka dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari."³²

Penerapan metode Kisah ini diakui oleh guru Pendidikan Agama Islam bukan merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan secara normatif belaka, namun penerapan metode ini dilakukan untuk menambah perbendaharaan metode pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik di jenjang madrasah aliyah, yang mana mereka lebih berfikir logis dan sistematis

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 7 Januari 2017

³² Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 7 Januari 2017

sehingga metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan karakter peserta didik.

Tujuan dari penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu agar peserta didik dapat lebih mudah memahami pelajaran tersebut dan menjadi lebih antusias serta bisa aktif selama proses pembelajaran, sehingga mereka mampu menguasai materi Pendidikan Agama Islam sekaligus bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Efektifitas Metode Kisah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

Efektifitas merupakan suatu tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan penerapan metode Kisah diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik, sehingga dapat tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Adapun tujuan penerapan metode Kisah di antaranya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang materi Pendidikan Agama Islam, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya. Karena dalam metode tersebut guru dapat mengkorelasikan antara materi yang ada dalam buku ajar dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang sarat pesan-pesan dan tauladan yang patut dicontoh untuk dijadikan acuan dalam kehidupan mereka. Sesuai hasil wawancara dengan guru di SMK Negeri 2 Langsa.

"Selama ini para siswa kurang memahami tentang materi Pendidikan Agama Islam yang saya sampaikan, karena kurang adanya variasi metode dan masih cenderung monoton, namun setelah saya coba menerapkan metode Kisah mereka menjadi lebih antusias, lebih mudah faham, dan terlihat dari perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih baik, di samping itu saya juga dapat

menambah variasi metode yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini."³³

Keefektifan penerapan metode Kisah harus didukung oleh keterampilan guru dalam pengelolaan kelas, penggunaan sarana dan media pembelajaran, Berikut kutipan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

"Dalam penerapan metode Kisah, selain menggunakan buku panduan dan mushaf, saya juga menggunakan media lain seperti gambar dan media audio visual, hal ini diharapkan agar para siswa dapat ikut aktif dalam menganalisis kisah-kisah yang saya sampaikan dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya. Jadi, menurut analisis saya metode Kisah ini sangat efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, atau bisa juga diterapkan pada materi pelajaran lain yang memiliki relevansi dengan metode tersebut."³⁴

Guru sebagai mediator dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang bisa terjadi selama proses pembelajaran dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk keberhasilan peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

"Di samping faktor-faktor pendukung seperti yang telah saya sebutkan, dalam penerapan metode ini juga terdapat beberapa faktor penghambat, di antaranya adalah waktu yang sangat terbatas, jadi guru harus mengatur strategi agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi secara maksimal, sehingga metode yang digunakan dapat terlaksana secara efektif dan efisien."³⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus selalu merencanakan pelaksanaan pengajaran meskipun dengan waktu yang sangat minim, karena

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 8 Januari 2017

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 8 Januari 2017

³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 8 Januari 2017

dengan perencanaan yang bagus akan tercipta proses pembelajaran yang efektif. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Perencanaan pengajaran dirancang untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Selain langkah-langkah yang sistematis, sarana dan metode, keadaan siswa juga menunjang efektifitas pembelajaran.

Keberhasilan metode Kisah dapat dilihat dari proses penerapan yang dilakukan, hasil belajar juga dapat dijadikan tolak ukur efektifitas metode tersebut. Hal ini dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa baik secara lisan, tulisan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran di sekolah.

"Keberhasilan Metode Kisah sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini terlihat dari hasil pembelajarannya, yaitu para siswa dapat lebih aktif dalam menanggapi materi yang saya sampaikan dan nilai ulangan yang semakin meningkat dibandingkan sebelum menggunakan metode Kisah, hasil yang sangat terlihat adalah dari tingkah laku mereka sehari-hari yang semakin baik, khususnya di sekolah baik terhadap guru, teman sebaya atau adik kelasnya serta orang-orang yang ada disekitarnya."³⁶

Para siswa juga memberikan beberapa tanggapan dan komentar mengenai penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut kutipan hasil wawancara kami dengan beberapa siswa.

"Menurut saya metode Kisah ini sangat efektif karena kita menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dari pelajaran tersebut, di samping itu dengan kisah-kisah yang disampaikan dapat kita

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Rizal pada 9 Januari 2017

jadikan sebagai tauladan dan kita juga tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam."³⁷

"Menurut saya metode Kisah ini lebih bisa membuat para siswa mengerti tentang materi yang disampaikan karena disertai dengan contoh kisah-kisah, sehingga kita bisa mengambil pelajaran dari kisah tersebut, dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif, di samping itu kita juga bisa mengamalkan isi dari materi tersebut dalam kehidupan bermasyarakat"³⁸

"Saya merasa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, karena sebelum metode ini diterapkan saya merasa cepat bosan karena kebanyakan materinya disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Tapi setelah diterapkan metode Kisah saya tidak merasa bosan lagi dengan pelajaran ini, karena saya bisa lebih memahami dan mendalami materi yang disampaikan dan hasil ujian saya juga lebih bagus".³⁹

"Metode ini sangat bagus digunakan dalam mata pembelajaran, karena di dalamnya sarat dengan nasihat-nasihat yang dapat dijadikan pelajaran dari segi aqidah dan akhlak, sehingga kita bisa menjadi manusia yang sempurna seutuhnya."⁴⁰

"Dengan penerapan Metode Kisah, Saya dan kawan siswa yang lain dapat menambah antusiasme kami dalam belajar, karena menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan karena dengan metode tersebut saya dan kawan-kawan yang lain dapat mengambil tauladan dan hikmah dari kisah-kisah yang saya sampaikan dan lebih mengena di hati mereka sehingga hal itu akan tercermin dari tingkah laku atau akhlak mereka sehari-hari."⁴¹

"Menurut saya, metode kisah sangat bagus dan sangat membantu saya dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun ada beberapa materi yang tidak cocok menggunakan metode tersebut seperti, pada materi zakat dan lain lagi".⁴²

Dari beberapa hasil wawancara yang kami kutip dengan beberapa siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran

³⁷ Hasil wawancara dengan M. Arifin, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

³⁸ Hasil wawancara dengan Ade Satria, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

³⁹ Hasil wawancara dengan Lukman Hakim, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

⁴⁰ Hasil wawancara dengan M. Faisal, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

⁴¹ Hasil Wawancara dengan Dahlia, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

⁴² Hasil Wawancara dengan Misnawati, Siswa SMK Negeri 2 Langsa pada 9 Januari 2017

Pendidikan Agama Islam sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode Kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Efektifitas Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

Efektifitas merupakan suatu pelaksanaan yang merupakan tahap untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan. Jadi, dalam penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat membantu pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.
- c. Memberikan bekal kepada peserta didik tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi.⁴³

⁴³ Zuhairini. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 40

Dalam penerapan metode Kisah guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kelas dan juga tanggung jawab untuk keberhasilan siswa. Maka guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan seharusnya terlebih dahulu membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang akan disampaikan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode Kisah merupakan metode yang efektif apabila diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Efektifitas juga dapat diketahui dengan kesesuaian prosedur penerapan yang dilakukan oleh guru dan hasil belajar peserta didik, baik dalam segi penilaian secara tertulis, lisan, unjuk kerja dan perubahan sikap mereka.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa sangat efektif, indikatornya adalah :

- a. Menambah antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Membuat peserta didik menjadi lebih senang dan mudah memahami materi yang disampaikan.
- c. Meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara tertulis, lisan maupun perbuatan.

- d. Peserta didik mampu mengamalkan materi yang di dapatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keberhasilan Metode Kisah pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa.

Dalam penggunaan metode pendidikan Islam, yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT.

Tujuan adanya metode pembelajaran pendidikan Islam adalah menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna serta menimbulkan kesadaran kepada peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan semangat belajar yang tinggi. Sedangkan fungsi dari metode pembelajaran pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik agar belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik.

Dari beberapa hasil wawancara yang kami kutip dengan beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif karena mereka menjadi lebih mudah memahami dan tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pelajaran tersebut. Jadi ada relevansi antara teori dengan kehidupan nyata melalui penerapan metode Kisah ini, sehingga lebih mudah mengena dalam hati para peserta didik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan juga dapat diketahui bahwa efektifitas metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa sangat efektif, dengan melihat beberapa indikator di atas yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur dari efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa, karena penggunaan metode pembelajaran yang efektif sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dan dapat mewujudkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Jadi dapat disimpulkan yang bahwa, efektifitas penerapan metode kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa sudah berhasil. Sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan juga menunjang minat belajar siswanya sendiri untuk menjadi lebih baik menjadi manusia yang beriman dan mengamalkan yang telah diperolehnya dari hasil pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Efektifitas Metode Kisah Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 Langsa, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Kisah yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bentuk variasi metode dan diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan memberikan hasil yang maksimal.
2. Penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat efektif karena dapat membuat siswa lebih antusias selama proses pembelajaran berlangsung dan membuat para siswa lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku.

B. Saran-saran

1. Untuk semua guru agar lebih meningkatkan kreatifitas dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pembelajaran, lebih banyak variasi dalam penerapan metode pembelajaran sehingga para siswa akan lebih antusias dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Tersedianya sarana dan media yang ada di sekolah seharusnya bisa dimanfaatkan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga siswa juga tidak mudah bosan dan jenuh dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang cenderung monoton.
3. Untuk semua guru seharusnya senantiasa memperluas wawasan tentang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan metode pembelajaran yang terus berkembang sehingga dapat meningkatkan profesionalisme sebagai seorang pendidik yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu *SBM (Strategi Belajar Mengajar)*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Ali, Muhammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa, 1987
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet-Pertama, 2003
- Arief, Armai *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Dewantara, Ki Hajar *Pendidikan Bagian Pertama Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, Yogyakarta, 1962
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Fadhillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI/SMP/MTs/SMA/MA*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Gunawan, Heri *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Hamzah dan Mohammad, Nurdin *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
Jalal, Abdul Fatah *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006
- Hasballah, Fakhruddin *Psikologi Keluarga dalam Islam*, Banda Aceh: Pena, 2007
- http://surgailmu.blogspot.com/p/pendidikan-akhlak-menurut-ibnu_22.html diakses tanggal 7 Oktober 2016
- Ichwan, Nor Muhammad, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, Semarang: Resail, 2008
- Jalal, Abdul Fatah *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006

- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Martin, M. Andre, Bhaskarra, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karina, 2002
- Miles MB, Huberman AM, *Analisi Data Kualitatif, Terjemahan oleh Tjet Rohendri* Jakarta: UI Pers, 1992
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya, 2002
- Muhaimin dan Mujib, Abdul *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: PT Trigenda Karya, 1993
- Mujib, Abdul *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet-Ketujuh, 2008
- Nazarudin, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'ulumil Qur'an*. Cet.III.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj., Salman Harun, Bandung: PT AlMa'arif, Cet-3, 1993
- Rimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'rif, Bandung, 1980
- Sadhili, Hasan *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 2001
- Salim, Haitami *Studi Pendidikan Islam* Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana, 2006
- Shihab, M. Quraisy *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 3, 2002
- Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1987
- Sudjana, Nana *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, 1987

- Sudjono, *Pengantar Studi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2001
- Suharso dan Retnoningsih, *Ana Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2009
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Suryadi dan Suryana, Agus *Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Edsa Mahkota, 2007
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* Bandung: Afabeta, 2011
- Team Pembina Mata Kuliah Disaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, cet.5 Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Media Kencana 2009
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005
- Umar, Bukhori *Pendekatan Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2006
- Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2003
- Yunus, Mahmud *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, JAKARTA: PT.Hidakarya Agung, 2003
- Zakiah Dradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Zuhairini dan Ghofir, Abd *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM PRESS), Cet-I: 2004

DAFTAR WAWANCARA

Daftar Pertanyaan:

A. Pertanyaan ditunjukkan kepada Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 2

Langsa:

1. Kapan Sekolah ini didirikan?
2. Berapa jumlah guru dan siswa di Sekolah ini?
3. Bagaimana keadaan sarana dan fasilitas Sekolah ini?
4. Bagaimana keadaan Siswa dan Tenaga Pengajarnya?
5. Bagaimana proses belajar mengajar di Sekolah ini?

B. Pertanyaan diajukan kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ?
2. Apakah guru mengedepankan etika dan sopan santun dalam mengajar?
3. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam mengajar?
4. Apakah metode yang bapak/ibu gunakan sudah efektif dalam proses pembelajaran?
5. Kesulitan apa saja yang sering di alami oleh bapak/ibu dalam proses pembelajaran?
6. Apakah metode yang bapak/ibu gunakan bias menjamin suatu proses pembelajaran akan berhasil atau bermanfaat?

C. Pertanyaan diajukan kepada siswa.

1. Apakah bapak/ibu guru dalam mengajar ada menggunakan suatu metode pengajaran?
2. Apakah kalian dapat memahami pelajaran yang di samapaikan oleh guru dengan metode yang ia gunakan?
3. Apakah efektif metode tersebut digunakan dalam pembelajarn Pendidikan Agama Islam?



